

PENGUATAN CINTA AKSARA DAN BAHASA SUNDA MELALUI PROGRAM 40 HARI MENCINTAI KEARIFAN LOKAL DENGAN PENDEKATAN CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING

Ade Aspandi¹, Annisa Fauziah Rahmah², Suci Tri Fuji Astuti³, Ardhian Sahrul Rhomadon⁴, Miranda Nurfadillah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email: adeaspandi@unisa.ac.id

Abstract

The Community Service Program (KKN) at Kertayasa 2 Elementary School in Sindangagung District aimed to foster students' love of Sundanese script and language through a Content and Language Integrated Learning (CLIL) approach. The initiative stemmed from the declining interest of young people in regional languages due to the dominance of national and global languages. The research method used was qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation of activities over a 40-day period. CLIL was implemented by integrating local wisdom into the learning process, enabling students to not only learn Sundanese linguistically but also understand its cultural values. The results showed that students were more enthusiastic about participating in the learning process, were able to write basic Sundanese script correctly, and were confident in using Sundanese in everyday communication within the school environment. Furthermore, teachers gained new experience in integrating content-based learning strategies with a linguistic approach, which resulted in increased variety in teaching methods. Overall, CLIL implementation has proven effective in increasing students' appreciation of Sundanese script and language, while strengthening local cultural identity amidst globalization.

Keywords: *KKN, Integrated Content and Language Learning, Sundanese Language, Sundanese Script, Local Wisdom*

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Negeri 2 Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda melalui pendekatan pembelajaran *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap bahasa daerah akibat dominasi bahasa nasional dan global. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan selama 40 hari. Implementasi CLIL dilakukan dengan mengintegrasikan konten kearifan lokal ke dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mempelajari bahasa Sunda dari sisi linguistik, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, mampu menulis aksara Sunda dasar dengan benar, serta berani menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, guru mendapatkan pengalaman baru dalam memadukan strategi pembelajaran berbasis konten dengan pendekatan kebahasaan, yang berdampak pada peningkatan variasi metode mengajar. Secara keseluruhan, penerapan CLIL terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: KKN, Content and Language Integrated Learning, Bahasa Sunda, Aksara Sunda, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya yang berperan penting dalam membentuk karakter bangsa serta memperkuat kohesi sosial. Namun, di tengah arus globalisasi, eksistensi bahasa daerah menghadapi tantangan serius karena dominasi bahasa nasional maupun bahasa asing yang semakin kuat. Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur terbesar di Indonesia mengalami gejala penyusutan fungsi komunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Studi terbaru menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, sementara penggunaan bahasa daerah menurun drastis (Rahmawati & Syamsuddin, 2021). Kondisi ini berdampak langsung pada menurunnya minat belajar aksara Sunda yang sesungguhnya merupakan warisan literasi bernilai tinggi. Penelitian Lestari (2022) menegaskan bahwa keberlangsungan aksara Sunda sangat bergantung pada proses transmisi antargenerasi yang diinternalisasikan melalui pendidikan formal. Apabila sekolah gagal memainkan perannya, maka erosi bahasa dan aksara Sunda berpotensi semakin cepat terjadi. Fenomena ini tidak hanya terlihat di perkotaan, tetapi juga mulai dirasakan di daerah pedesaan, termasuk wilayah Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, revitalisasi pembelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar menjadi sangat mendesak guna memastikan keberlanjutan budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan dasar, bahasa daerah sering kali hanya diposisikan sebagai mata pelajaran muatan lokal yang implementasinya kurang mendapat perhatian serius. Padahal, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa (Wijayanti, 2020). Aksara Sunda bukan hanya instrumen komunikasi, tetapi juga media transfer nilai moral, etika, dan filosofi kehidupan masyarakat Sunda. Penelitian Putri & Nugraha, (2021) menunjukkan bahwa literasi berbasis budaya lokal dapat membangun rasa bangga dan keterikatan emosional siswa terhadap identitas daerahnya. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran bahasa Sunda tidak sekadar menjaga keberlanjutan bahasa, melainkan juga memperkokoh pondasi karakter bangsa. Dalam kerangka inilah,

dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang mampu menumbuhkan kembali kecintaan siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). CLIL merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan konten akademik dengan bahasa sebagai medium pengantarnya, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai budaya di dalamnya (Smith & Brown, 2020). Dalam konteks Sunda, CLIL berpotensi menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, karena siswa tidak hanya menghafal aksara, tetapi juga memahami makna kearifan lokal yang melekat pada bahasa tersebut. Penelitian Wahyudi & Wulandari, (2020) menemukan bahwa penerapan CLIL di sekolah dasar meningkatkan partisipasi siswa karena pembelajaran berorientasi pada praktik nyata. Pendekatan ini dinilai mampu mengatasi kelemahan metode konvensional yang cenderung menekankan hafalan. Dengan demikian, CLIL dipandang strategis sebagai upaya menumbuhkan kembali kecintaan siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Sunda. Guru sering menyampaikan bahwa muatan lokal dianggap kurang penting dibandingkan mata pelajaran inti, sehingga pembelajaran berjalan secara formalitas dan tidak berdampak signifikan pada kompetensi siswa. Penelitian Nuryani, (2020) menegaskan bahwa rendahnya motivasi siswa terkait erat dengan metode pembelajaran yang monoton dan tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Jika kondisi ini terus dibiarkan, upaya pelestarian bahasa Sunda di sekolah dasar akan menghadapi tantangan yang semakin berat. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan CLIL sebagai strategi inovatif untuk menghadirkan pembelajaran bahasa Sunda yang lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna.

Rasional penggunaan CLIL dalam penelitian ini adalah adanya keterkaitan erat antara konten budaya lokal dengan bahasa sebagai medium utama pembelajaran. Pembelajaran yang mengaitkan bahasa dan budaya terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap bahasa tersebut (Widodo, 2021). Melalui integrasi cerita rakyat, permainan tradisional, dan ungkapan lokal, siswa dapat merasakan relevansi bahasa Sunda dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu,

penelitian ini juga berkontribusi dalam memberikan alternatif model pembelajaran bagi guru untuk memperkaya strategi pengajaran bahasa daerah sesuai dengan karakteristik generasi sekarang.

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan laporan UNESCO, (2020) yang menyebutkan bahwa bahasa daerah di seluruh dunia menghadapi ancaman kepunahan jika tidak diwariskan melalui sistem pendidikan. Meski bahasa Sunda memiliki jumlah penutur besar, risiko penyusutan fungsi tetap tinggi apabila tidak ditanamkan secara sistematis pada anak usia sekolah dasar. CLIL menjadi relevan sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut karena mampu memadukan pembelajaran bahasa dengan konten budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas CLIL dalam meningkatkan kecintaan siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda, sekaligus memperkuat argumen pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan proses, respon, dan hasil yang muncul selama penerapan CLIL dalam kegiatan belajar di sekolah dasar.

Penelitian ini dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Negeri 2 Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan. Pelaksanaan berlangsung selama 40 hari, dimulai pada tanggal 01 Juli 2025 hingga selesai sesuai dengan program yang dirancang. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kalender akademik sekolah sehingga tidak mengganggu rutinitas pembelajaran yang sudah ada.

Target dan sasaran penelitian

Target penelitian ini adalah peningkatan kecintaan siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda melalui pembelajaran berbasis CLIL. Sasaran utama penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas IV dan V yang secara langsung terlibat dalam proses belajar. Sasaran pendukung adalah guru muatan lokal bahasa Sunda serta kepala sekolah yang berperan dalam mendukung pelaksanaan program. Dengan melibatkan sasaran utama

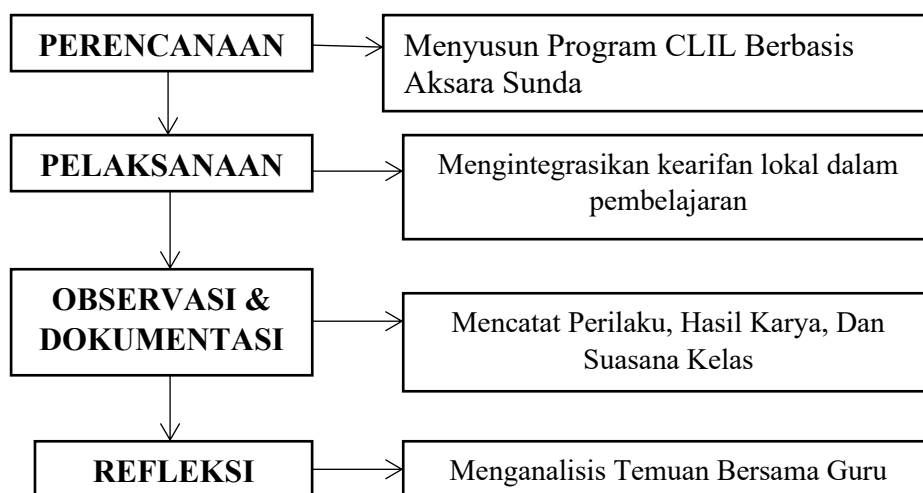
dan pendukung, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran.

Subjek penelitian

Subjek penelitian terdiri dari populasi seluruh siswa kelas IV dan V di SD Negeri 2 Kertayasa. Dari populasi tersebut, sampel dipilih dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan KKN dan ketersediaan mereka selama periode penelitian. Sampel yang diteliti berjumlah 25 siswa, dengan komposisi 12 siswa kelas IV dan 13 siswa kelas V. Selain siswa, guru bahasa Sunda dan guru kelas juga dijadikan subjek tambahan untuk memperoleh data mengenai pengalaman mengajar dan persepsi mereka terhadap penerapan CLIL.

Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup penyusunan program pembelajaran berbasis CLIL dengan materi aksara Sunda dan kearifan lokal. Tahap kedua adalah pelaksanaan, di mana siswa mengikuti kegiatan belajar dengan integrasi konten budaya Sunda dalam bahasa pengantar. Tahap ketiga adalah observasi dan dokumentasi, yang dilakukan secara berkelanjutan untuk merekam perkembangan siswa. Tahap keempat adalah refleksi, yaitu analisis terhadap temuan lapangan bersama guru dan siswa. Prosedur ini memastikan bahwa data diperoleh secara menyeluruh dan mendalam.



Gambar 1. Alur Penelitian

Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pedoman wawancara dipakai untuk menggali pengalaman, persepsi, serta respon guru dan siswa terhadap penerapan CLIL. Catatan lapangan berfungsi sebagai dokumentasi langsung dari interaksi, suasana, dan dinamika pembelajaran di kelas. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan hasil karya siswa juga dijadikan instrumen tambahan untuk memperkuat temuan penelitian.

Teknik analisis data

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, serta kutipan langsung dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul, menghubungkannya dengan tujuan penelitian, serta merumuskan implikasi praktisnya. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas CLIL dalam meningkatkan kecintaan siswa terhadap aksara dan bahasa Sunda.

Etika penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etika, terutama dalam hal keterlibatan siswa sebagai partisipan. Persetujuan dari pihak sekolah dan guru diperoleh sebelum pelaksanaan penelitian. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara yang ramah anak, sehingga siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan. Aspek etika ini menjadi dasar penting untuk memastikan penelitian berjalan sesuai norma pendidikan dan menghormati hak partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi CLIL pada Aktivitas Membaca Aksara Sunda

Pembelajaran aksara Sunda di SD Negeri 2 Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, dirancang dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Proses ini berfokus pada pengenalan aksara Sunda melalui bacaan

sederhana yang dikaitkan dengan kearifan lokal. Guru dan mahasiswa KKN bekerja sama menyusun materi yang mudah dipahami siswa, seperti dongeng daerah, pantun Sunda, dan permainan kata. Siswa diarahkan untuk membaca teks yang disusun dengan aksara Sunda, kemudian menjelaskan maknanya menggunakan bahasa Sunda lisan. Kegiatan ini bukan sekadar latihan membaca, tetapi juga sarana memahami nilai budaya yang terkandung dalam teks.

Tabel 1. Hasil Implementasi CLIL pada Kegiatan Membaca Aksara Sunda di SD Negeri 2 Kertayasa

Temuan Utama	Deskripsi Hasil
Antusiasme siswa	Siswa menunjukkan minat tinggi ketika diperkenalkan bacaan beraksara Sunda yang dikaitkan dengan cerita rakyat setempat.
Pemahaman teks	Sebagian besar siswa dapat menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa Sunda sederhana.
Partisipasi aktif	Siswa saling bergantian membaca dan berdiskusi tentang arti kata serta nilai budaya yang terkandung.
Peran guru	Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberi penguatan makna dan meluruskan kesalahan membaca.

Penjelasan tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan CLIL dalam kegiatan membaca berhasil meningkatkan antusiasme siswa. Keterlibatan mereka dalam diskusi membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah, tetapi interaktif. Siswa merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Sunda karena topik yang dipelajari dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Keberhasilan memahami teks sederhana menumbuhkan rasa bangga terhadap kemampuan membaca aksara Sunda. Guru pun merasa terbantu dengan model pembelajaran ini karena siswa lebih mudah diarahkan. Selain itu, nilai budaya yang tersampaikan melalui teks memberikan makna lebih dalam dibandingkan pembelajaran konvensional. Pengalaman membaca menjadi ajang memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa. Secara keseluruhan, kegiatan membaca berbasis CLIL dapat menjadi model alternatif untuk revitalisasi literasi bahasa daerah di sekolah dasar. Temuan ini menegaskan relevansi pembelajaran kontekstual dengan kebutuhan siswa di SD Negeri 2 Kertayasa, Kecamatan Sindangagung.

Strategi CLIL dalam Keterampilan Menulis Aksara Sunda

Kegiatan menulis aksara Sunda di SD Negeri 2 Kertayasa, Kecamatan Sindangagung, dilakukan dengan pendekatan CLIL yang menggabungkan latihan menulis dengan muatan kearifan lokal. Siswa diarahkan untuk menyalin aksara Sunda dari teks sederhana, kemudian membuat kalimat singkat berdasarkan pengalaman sehari-hari mereka. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya belajar menulis huruf, tetapi juga menghubungkannya dengan makna kata dalam bahasa Sunda. Metode ini dipilih untuk menghindari pembelajaran yang monoton dan lebih mengarah pada aktivitas kreatif.

Tabel 2. Hasil Implementasi CLIL pada Kegiatan Menulis Aksara Sunda di SD Negeri 2 Kertayasa

Temuan Utama	Deskripsi Hasil
Keterampilan menulis	Siswa mampu menyalin huruf-huruf dasar aksara Sunda dengan tingkat ketelitian yang cukup baik.
Kreativitas siswa	Beberapa siswa menulis kalimat tentang permainan tradisional, makanan khas, dan aktivitas keluarga dalam aksara Sunda.
Hambatan teknis	Sebagian kecil siswa masih kesulitan membedakan bentuk huruf yang mirip sehingga perlu bimbingan lebih lanjut.
Dampak afektif	Siswa merasa bangga ketika hasil tulisannya dipajang di kelas sebagai bentuk apresiasi.

Penjelasan tabel tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan menulis dengan pendekatan CLIL mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Mereka tidak hanya menyalin aksara, tetapi juga memproduksi kalimat bermakna yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa aksara Sunda bukan sekadar simbol linguistik, melainkan sarana ekspresi budaya. Kegiatan menulis juga membantu siswa memahami bahwa bahasa Sunda relevan dengan kehidupan mereka sekarang. Hambatan teknis yang muncul lebih banyak bersifat individual, seperti kesulitan membedakan bentuk huruf tertentu. Namun, hambatan ini dapat diatasi dengan latihan berulang dan bimbingan guru. Peningkatan keterampilan terlihat jelas ketika siswa bersemangat memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Guru menilai bahwa hasil karya siswa menjadi bukti konkret keberhasilan pembelajaran. Aktivitas menulis pun

menghadirkan suasana kelas yang lebih hidup dan produktif. Dengan demikian, CLIL terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan menulis sekaligus memperdalam kecintaan siswa terhadap aksara Sunda di SD Negeri 2 Kertayasa, Kecamatan Sindangagung.

Dinamika Penerapan CLIL di SD Negeri 2 Kertayasa

Pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) semakin banyak diterapkan di berbagai sekolah dasar sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Di SD Negeri 2 Kertayasa, CLIL hadir bukan hanya sebagai metode pengajaran, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk mempertemukan konten akademik dengan penguasaan bahasa secara bersamaan. Guru berperan penting dalam merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berbahasa. Melalui praktik ini, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang menuntut pemahaman konsep sekaligus keterampilan komunikasi. Proses ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengintegrasikan materi ajar dengan penggunaan bahasa yang kontekstual. Selain itu, kehadiran CLIL juga memberikan nuansa baru dalam ruang kelas yang lebih interaktif dan partisipatif. Tidak hanya guru, siswa pun didorong untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menjalin interaksi akademik. Hal ini mencerminkan bahwa CLIL di sekolah ini tidak sebatas eksperimen metodologis, melainkan juga bagian dari transformasi budaya belajar. Implementasi tersebut menunjukkan dinamika yang menarik untuk diteliti karena berimplikasi langsung pada kualitas pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, praktik CLIL di SD Negeri 2 Kertayasa menjadi representasi konkret dari sinergi antara inovasi pedagogis dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.



Gambar 2. Proses Pengenalan Aksara Sunda oleh Fasilitator

begitu, pembelajaran tidak hanya membangun keterampilan kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif. Gambar ini menunjukkan bukti nyata bahwa siswa di SD Negeri 2 Kertayasa mulai lebih percaya diri menggunakan aksara Sunda.



Gambar 4. Pendampingan Menulis Aksara Sunda oleh Fasilitator

Gambar terakhir mendokumentasikan momen ketika seorang siswa menuliskan aksara Sunda di papan tulis dengan bimbingan langsung dari fasilitator. Interaksi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak bersifat sepihak, melainkan kolaboratif. Fasilitator memberikan arahan sambil mengamati dengan seksama tulisan siswa, lalu memberi masukan jika terjadi kesalahan. Proses pendampingan ini membuat siswa merasa lebih percaya diri karena kesalahannya tidak dianggap sebagai kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar. Aktivitas menulis bersama di papan tulis membantu siswa memahami cara menulis aksara Sunda dengan benar sekaligus mengingat bentuk huruf yang mirip. Dokumentasi ini menguatkan temuan bahwa guru dan fasilitator berperan penting sebagai pendamping yang sabar dan interaktif. Suasana belajar terlihat kondusif meski dilakukan di kelas sederhana dengan fasilitas terbatas. Gambar ini menunjukkan bagaimana keterlibatan aktif siswa dan dukungan fasilitator dapat mempercepat penguasaan aksara Sunda. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa metode CLIL efektif diterapkan di SD Negeri 2 Kertayasa, Kecamatan Sindangagung.

PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) di SD Negeri 2 Kertayasa menunjukkan keterlibatan aktif siswa sejak awal kegiatan pembelajaran. Fakta ini dapat dipahami karena CLIL menekankan integrasi antara konten akademik dengan bahasa, sehingga memberikan variasi baru yang lebih bermakna dalam pengalaman belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith

& Brown, (2019) yang menunjukkan bahwa CLIL meningkatkan motivasi belajar karena siswa tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga memahami konten yang relevan dengan kehidupan mereka. Aktivitas praktik membaca dan menulis aksara Sunda memperlihatkan bahwa siswa tidak sekadar pasif menerima materi, melainkan aktif dalam mengeksplorasi keterampilan literasi. Kondisi ini menegaskan bahwa CLIL berfungsi bukan hanya sebagai strategi pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai pemicu motivasi belajar melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Keterlibatan guru dalam proses pembelajaran juga tampak signifikan, terutama pada tahap awal ketika siswa masih membutuhkan bimbingan intensif. Guru berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan dukungan melalui *scaffolding* sesuai konsep *Zone of Proximal Development*. Hasil ini mendukung temuan lebih mutakhir dari García-Pinar, (2020) yang menekankan bahwa efektivitas CLIL sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan strategi pedagogis dengan kebutuhan siswa. Seiring berjalannya proses, siswa mulai lebih mandiri dalam menuliskan aksara Sunda di papan, menandakan adanya transisi peran guru dari pengajar utama menjadi fasilitator pembelajaran. Perubahan ini membuktikan bahwa CLIL mampu mendorong kemandirian belajar siswa secara bertahap.

Antusiasme siswa terlihat ketika mereka diberi kesempatan untuk menuliskan aksara Sunda secara langsung. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan motivasi sekaligus rasa kepemilikan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Hal ini diperkuat oleh penelitian Bruton, (2021) yang menunjukkan bahwa CLIL menciptakan lingkungan belajar yang lebih alami dan minim tekanan kognitif berlebihan. Dengan demikian, pengalaman langsung menulis aksara Sunda tidak hanya menjadi sarana latihan keterampilan, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Fakta ini menegaskan fleksibilitas CLIL untuk diterapkan pada konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, bukan semata-mata bahasa asing.

Selain meningkatkan motivasi individu, penerapan CLIL juga mendorong terjadinya interaksi kolaboratif antarsiswa. Diskusi kelompok kecil yang muncul saat mengerjakan tugas memperlihatkan bahwa siswa lebih aktif dalam berbagi pemahaman dan mengemukakan pendapat. Hasil ini sesuai dengan penelitian López & Martín,

(2020) yang menyatakan bahwa CLIL mendorong terbentuknya keterampilan komunikatif sekaligus memperkuat aspek kolaboratif dalam pembelajaran. Dengan demikian, CLIL berkontribusi tidak hanya pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial siswa.

Hasil lain memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dasar aksara Sunda. Siswa mampu menyalin simbol dengan benar serta menuliskan kata sederhana setelah memperoleh penjelasan guru. Fenomena ini menguatkan teori *dual coding* yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui kombinasi bahasa dan simbol visual memperkuat daya ingat siswa. Penelitian terbaru oleh Navés, (2021) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa visualisasi dalam CLIL membantu mempercepat pemahaman konsep abstrak. Dalam konteks ini, pembelajaran aksara Sunda melalui CLIL menjadi relevan sebagai strategi memperkuat literasi budaya.

Dinamika pembelajaran juga memperlihatkan bahwa siswa mengalami perkembangan psikologis, terutama dalam aspek kepercayaan diri. Pada awalnya siswa tampak ragu, namun seiring meningkatnya pengalaman belajar, mereka lebih berani menuliskan aksara di papan meski melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Lasagabaster & López, (2022) yang menemukan bahwa CLIL dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa sekaligus mendorong sikap resilien. Dengan demikian, CLIL tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan afektif dan sosial siswa.

Dari sisi pedagogis, implementasi CLIL menuntut kreativitas dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif. Guru harus mampu mengelola keseimbangan antara konten budaya dan penggunaan bahasa pengantar yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Penelitian Perez-Cañado, (2020) menegaskan bahwa keberhasilan CLIL sangat ditentukan oleh kesiapan guru, baik dari segi keterampilan pedagogis maupun pemahaman konsep integratif. Oleh karena itu, pelatihan guru menjadi faktor penting agar CLIL dapat diimplementasikan secara optimal dalam konteks bahasa daerah.

Meski demikian, implementasi CLIL tidak terlepas dari keterbatasan. Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika materi disampaikan dengan istilah terlalu akademik, sehingga menimbulkan beban kognitif. Fakta ini mendukung penelitian recent oleh

Morton, (2021) yang menyoroti pentingnya pengelolaan *cognitive load* dalam CLIL agar pembelajaran tidak memberatkan siswa. Solusi yang ditawarkan adalah penggunaan media visual dan aktivitas berbasis praktik untuk mengurangi kompleksitas bahasa. Dengan strategi adaptif, keterbatasan tersebut dapat diatasi tanpa mengurangi esensi pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi CLIL di SD Negeri 2 Kertayasa memberikan manfaat signifikan, meski tetap menyisakan tantangan tertentu. CLIL terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap aksara Sunda, sekaligus memperkuat literasi budaya lokal. Temuan ini memperkaya literatur mutakhir tentang CLIL di Indonesia dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif untuk pembelajaran bahasa asing, tetapi juga relevan dalam melestarikan bahasa daerah. Dengan demikian, CLIL dapat dipandang sebagai strategi inovatif yang selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, baik secara teoritis maupun praktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi CLIL di SD Negeri 2 Kertayasa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan bahasa sekaligus pemahaman konten akademik siswa. Penerapan CLIL tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa asing dalam konteks pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara bahasa dan materi pelajaran. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa guru berperan sentral dalam mengintegrasikan strategi pengajaran, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek kesiapan pedagogis dan keterbatasan sumber belajar.

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa CLIL dapat diterapkan secara efektif dalam konteks sekolah dasar, meski perlu dukungan dari pelatihan guru dan penyediaan bahan ajar yang relevan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan CLIL sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, dan dukungan institusional dari pihak sekolah.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian ke sekolah dengan latar belakang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat lebih menekankan pada evaluasi jangka panjang mengenai dampak CLIL terhadap perkembangan keterampilan

bahasa siswa dan pencapaian akademik mereka. Hal ini penting agar CLIL tidak hanya dipandang sebagai inovasi sesaat, tetapi sebagai strategi berkelanjutan dalam mendukung mutu pendidikan dasar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Beverley, B. (1993). *Children's Science, Constructivism and Learning in Science (Second Edition)*. Victoria: Deakin University Press.
- Bruton, J. (2021). *Content and Language Integrated Learning: Creating natural learning environments*. *Journal of Language Education*, 12(3), 45–58.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education*. New York: Routledge.
- Colliver, Y. (2018). Fostering young children's interest in numeracy through demonstration of its value: The footsteps study. *Mathematics Education Research Journal*, 30(4), 407–428. <https://doi.org/10.1007/s13394-017-0216-4>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathurrohman, P. (2015). *Budaya organisasi pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- García-Pinar, A. (2020). Teacher scaffolding in CLIL classrooms: A ZPD perspective. *International Journal of Bilingual Education*, 8(2), 101–117.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching*. Harlow: Pearson Longman.
- Holliday, A. (2016). *Doing and writing qualitative research*. London: Sage.
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical*

participatory action research. Singapore: Springer.

- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Lasagabaster, D., & López, A. (2022). CLIL and self-efficacy development in young learners. *Language Teaching Research*, 26(5), 987–1005.
- Lestari, R. (2022). Revitalisasi aksara Sunda dalam pendidikan formal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 14(1), 33–49.
- Littlewood, W. (2004). The task-based approach: Some questions and suggestions. *ELT Journal*, 58(4), 319–326. <https://doi.org/10.1093/elt/58.4.319>
- López, M., & Martín, P. (2020). Collaborative interaction in CLIL primary classrooms. *European Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 211–230.
- Lynch, B. K. (1996). *Language program evaluation: Theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education: Evidence-based inquiry*. Boston: Pearson Higher Education.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morton, T. (2021). Managing cognitive load in CLIL classrooms: Challenges and strategies. *Language and Education*, 35(4), 367–382.
- Navés, T. (2021). Dual coding and CLIL: The role of visualization in language learning. *Journal of Applied Linguistics*, 19(2), 145–162.
- Nuryani, S. (2020). Motivasi siswa dalam pembelajaran muatan lokal bahasa daerah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(3), 201–215.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Perez-Cañado, M. L. (2020). Teacher preparedness in CLIL: Pedagogical and methodological implications. *International CLIL Journal*, 9(1), 23–39.
- Putri, A., & Nugraha, Y. (2021). Literasi budaya lokal sebagai penguatan identitas siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 56–68.
- Rahmawati, I., & Syamsuddin, A. (2021). Fenomena pergeseran bahasa daerah di kalangan pelajar. *Jurnal Sociolinguistik*, 9(1), 77–90.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, J., & Brown, K. (2019). CLIL and learner motivation: Evidence from primary education. *International Journal of Language Studies*, 13(2), 201–218.
- Smith, J., & Brown, K. (2020). Integrating culture in CLIL: A contextual approach to language learning. *Journal of Bilingual Education*, 15(4), 355–370.
- Stenhouse, L. (1975). *An introduction to curriculum research and development*. London: Heinemann.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Swain, M. (2005). The output hypothesis: Theory and research. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 471–484). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2020). *World report on endangered languages*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyudi, D., & Wulandari, N. (2020). Penerapan CLIL pada sekolah dasar: Sebuah studi kasus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 120–132.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Widodo, H. (2021). Bahasa dan budaya dalam pembelajaran CLIL. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 17(3), 88–101.
- Widodo, H. P. (2016). Language policy in practice: Reframing English language education in Indonesia. *English Language Teaching Journal*, 70(3), 263–273. <https://doi.org/10.1093/elt/ccv069>
- Wijayanti, T. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 13–25.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.